

**PERILAKU DI DALAM KELOMPOK PADA MAHASISWA YANG
BERORGANISASI DITINJAU DARI *ADULT ATTACHMENT***

SKRIPSI

*Diajukan kepada Pembimbing Skripsi Program Studi Psikologi Sebagai
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:
Hanifa Ihsani
1305102

Dosen Pembimbing:
Yolivia Irna Aviani S. Psi, M. Psi, Psikolog
Yanladila Yeltas Putra, S. Psi, M. A

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PADANG
2018

PERSTUJUAN SKRIPSI

PERILAKU DALAM KELOMPOK PADA MAHASISWA YANG BERORGANISASI DITINJAU DARI ADULT ATTACHMENT

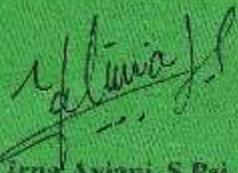
Nama : Hanifa Ihsani
NIM : 1305103
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, November 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Yulivia Irma Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP.19790326-200801-2-007



Yanladiya Yeltas Putra, S.Psi., M. A

NIP.19830621-201012-1-005

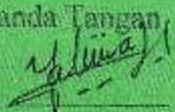
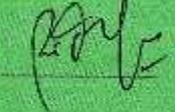
PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Perilaku di dalam Kelompok pada Mahasiswa yang Berorganisasi Ditinjau dari *Adult Attachment*.
Nama : Hanifa Ihsani
NIM : 1305102
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, November 2017

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Yoliyia Irma Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog	1. 
2. Sekretaris : Yanladila Yeltas Putra, S. Psi., M. A	2. 
3. Anggota : Duryati, S. Psi, M. A	3. 
4. Anggota : Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog	4. 
5. Anggota : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M. Psi., Psikolog	5. 

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Puji syukur atas rezki yang tiada putus-putusnya Allah berikan kepada kita. terselesaikannya karya ini berkat segala pertolonganNya. Maka patutlah hamba terus untuk mengungkapkannya sampai kapanpun. Terimakasih untuk kedua orang tua ku, adek besarku (badannya besar), nenekku yang sangat imut, serta semua keluargaku atas dukungannya hingga aku bisa melahirkan anak pertamaku (skripsi).

Terimakasih untuk semua subjek *tryout* dan subjek penelitianku karena sudah bersedia repot atas segala pertanyaanku, yang kadang mengeluh, namun tetap bersedia membantu. Tanpa anda-anda semua, aku tidak akan mungkin lulus. Semoga hidup anda juga dimudahkan oleh Sang Maha Agung.

Terimakasih rekan-rekan ODOLA 14, khususnya partnerku, mba Aqliah. Mba, kita mungkin belum pernah bertemu secara langsung, namun karena kita mempunyai misi yang sama (insyaallah karena Allah), aku merasa kita seperti bertatap muka setiap hari. Mungkin inilah yang dinamakan ikatan di atas ridho-Nya? Pokoknya, aku sangat berterimakasih mba, nggak bosan-bosannya mengingatkan aku yang mudah futur ini. Semoga kita bisa dipertemukan kelak. Aamiin.

Terimakasih untuk teman-teman seperempangan aku. Hahaha. Siapa lagi kalo bukan “kompre 2017 squad”. Hahaha. Yang merasa “kompre 2017 squad”, semoga kita bisa wisuda bareng, karena kita telah rempong bersama-sama. Yah, tapi miss rempong kita udah wisuda duluan. Jadi, selanjutnya kita yah :D (geboy, cincha, ijon, baynong, icaik, mumun). Untuk miss rempong (Atika Dwi Aryand), segera baralek ya (^_^). Tapi jangan jadikan kami tukang cuci piring.

Terimakasih rekan-rekan FORSIS. Yah, FORSIS organisasi pertamaku. Ikatan yang terbentuk karena-Nya, serta pengalaman-pengalaman yang sangat bernilai, sangat berkontribusi ke dalam kehidupanku. *Hontou ni arigatou*. Rekan-rekan G-13 FORSIS (ledi, icaik, geboy, cincha, ijon, rena, mumun, awi, ega, nadya, suci, kipuw, ruben, nanda, sidiq, redha), yang sampai sekarang masih mikirin FORSIS, klean sungguh luar biasa! Banyak hal yang dulu kita perjuangkan bersama,

dan sampai sekarang, kawan2 masih tetap memikirkan masa depan FORSIS. Oia, kita sudah tua terlalu tua di kampus ini. So, yang belum wisuda, cepat wisuda ya. Sukses semuanya.

Terimakasih teman-teman ASLAB dan PLP periode 2016-2017 (muti, ia, egak, faisal, zira, tina, puja, roy), yang wajah2 mereka hampir setiap hari aku lihat karena kami sering bekerjasama sampai larut malam di markas (baca:labor dan ruang baca). Banyak hal yang bisa aku dapatkan ketika berteman dengan kawan-kawan. Terimakasih :D

Terimakasih kawan-kawan seperbimbinganku yang sungguh sangat tagok (zira, emis, anik, ulan nesyia, tek qori, amel, iwi bebeb, zizi, kak via, kak put). Kawan-kawan yo sabana luar biasa semangatnya. Aku yakin, di kehidupan selanjutnya kawan-kawan juga pantang menyerah dan tidak cepat putus asa. Semoga berhasil ya wan :D

Terimakasih untuk teman2 sekosan aku yang orang2nya silih berganti. Tika (kawan sekamar), amel, kak ina, kak ii, kak oci, uwi (yang suka ribut masalah kebersihan :D), memey, lina, riza, yamut, een, dina, lia, nia (anak yang akhirnya menjadi adek), karen, bina, mbak. Yang kos di sini, kompak terus yaaa. Sukses :*

Terimakasih kepada kawan-kawan psikologi 13 tagok. Kawan-kawanlah yang paling banyak memberi warna dalam hidupku 4 tahun terakhir ini. Kita ini keluarga, dan semoga kita tak saling melupakan. Semoga kita semua bisa mencapai cita-cita yang kita inginkan. See you on top, guys 😊.

Terakhir, terimakasih kepada semuaaaaaa pihak yang telah terlibat dalam pengerjaan skripsi ini. Tanpa bantuan semua pihak, karya ini tak akan bisa sampai sejauh ini. Semoga Allah memudahkan juga urusan semua pihak yang sudah membantu. Ingatlah, jika anda memudahkan urusan orang lain, maka urusan anda juga akan dipermudah. *Aamiin.*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, November 2017

Yang menyatakan,

Hanifa Ihsani

ABSTRAK

Judul : Perilaku di dalam Kelompok pada Mahasiswa yang Berorganisasi Ditinjau dari *Adult Attachment*.
Nama : Hanifa Ihsani
Pembimbing : 1. Yolivia Irna Aviani, S. Psi., M. Psi., Psikolog
2. Yanladila Yeltas Putra, S. Psi., M. A.

Abstrak: Perilaku dalam kelompok pada mahasiswa yang berorganisasi ditinjau dari *adult attachment*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku seseorang di dalam kelompok pada mahasiswa yang berorganisasi ditinjau dari *adult attachment*. Populasi penelitian ini adalah semua pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa tingkat Fakultas di Universitas Negeri Padang. Penelitian ini terdiri dari 77 orang sampel yang diambil dengan menggunakan teknik *proportionate purposive sampling*. Data diukur dengan menggunakan *adult attachment scale* dan *FIRO-B scale* kemudian dianalisis dengan teknik analisis varian (ANOVA). Hasil dari teknik analisis varian (ANOVA) adalah $p = 0,084$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan perilaku seseorang di dalam kelompok pada mahasiswa yang berorganisasi yang signifikan ditinjau dari *adult attachment* yang mereka miliki.

Keyword: Perilaku di dalam kelompok, *adult attachment*, mahasiswa yang berorganisasi.

ABSTRAK

Judul : Perilaku dalam Kelompok pada Mahasiswa yang Berorganisasi Ditinjau dari *Adult Attachment*.
Nama : Hanifa Ihsani
Pembimbing : 1. Yolivia Irna Aviani, S. Psi., M. Psi., Psikolog
2. Yanladila Yeltas Putra, S. Psi., M. A.

Abstract: *The organizational college student behavior in group based on adult attachment. The purpose of this research was to know about the differences of organizational college student's behavior in group based on adult attachment. The population were all members of Faculty Executive Council of Student in Padang State University. There were 77 samples that taken by proportionate purposive sampling. Data were measured by Adult attachment scale and FIRO-B scale and then analyzed by analysis of varian technique (ANOVA). Result from analysis of varian technique (ANOVA) was $p = 0.084$ ($P < 0.05$), which means that there were no significant differences between the organizational college student's behavior in group based on adult attachment they had.*

Keywords: *Behavior in group, adult attachment, organizational college student.*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT penguasa alam semesta. Dengan rahmat serta hidayah yang dilimpahkan-Nya serta kemampuan dan kekuatan yang diberikan-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perilaku di dalam Kelompok pada Mahasiswa yang Berorganisasi Ditinjau dari *Adult Attachment*”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan pengarahan dan dorongan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M. Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M. Pd., Kons., selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.

5. Bapak Yanladila Yeltas Putra, S. Psi, M. A selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi
6. Ibu Niken Hartati, S,Psi., M.A, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.
7. Bapak Yanladila Yeltas Putra, S. Psi, M. A, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang.
8. Ibu Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi, Psikolog, Ibu Rida Yanna Primanita, S. Psi, M. Psi, Psikolog, Psikolog selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
9. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi Jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
10. Teruntuk yang teristimewa kedua orangtuaku tercinta, ayah dan bunda yang telah mendoakan, menyemangati, memperjuangkan dan mengasihi hingga akhirnya saya sampai pada titik ini.
11. Teruntuk yang terkasih adik dan nenekku, terimakasih banyak untuk segala motivasi, doa dan semangatnya selama ini.
12. Teruntuk rekan-rekan seperjuangan psikologi angkatan 2013, terkhusus mumun, ijon, miss rempong, cincha, geboy, icaik, baynong, terimakasih

karena sudah ada dan menjadi bagian cerita yang tidak akan pernah terlupakan.

13. Teruntuk rekan-rekan asisten labor periode 2016-2017 (ia, egak, muti, faisal) terimakasih atas hari-harinya untuk bekerjasama, sehingga banyak pengalaman yang tak terlupakan yang menjadi pembelajaran dalam hidup kedepannya.
14. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dan telah ikut serta direpotkan selama masa-masa penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari saksi perjuangan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala perbuatan baik yang telah diberikan. Amin.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta dapat memeberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi, November 2017

Peneliti

Hanifa Ihsani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perilaku dalam Kelompok.....	12
B. <i>Adult Attachment</i>	24
C. Dinamika Perilaku dalam Kelompok pada Mahasiswa yang Berorganisasi Ditinjau dari <i>Adult Attachment</i>	37
D. Kerangka Konseptual	40
E. Hipotesis.....	40
BAB III KAJIAN TEORI	
A. Jenis Penelitian.....	41

B. Variabel Penelitian	41
C. Defenisi Operasional	42
D. Populasi dan Sampel Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data dan Alat Ukur	46
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	49
G. Pelaksanaan Penelitian	53
H. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Subjek Penelitian	56
B. Deskripsi Data Penelitian	57
C. Kategorisasi Data Penelitian	58
D. Analisis Data	66
E. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

1. Jumlah populasi dari setiap fakultas	44
2. Pembagian subjek secara proposional dari setiap fakultas	45
3. <i>Blue Print</i> Skala <i>Adult Attachment</i>	47
4. Alternatif jawaban skala dan skor item <i>adult attachment</i>	47
5. <i>Blue Print</i> Skala Perilaku dalam Kelompok (FIRO-B)	48
6. Alternatif jawaban skala dan skor item perilaku dalam kelompok (FIRO B)	49
7. Sebaran hasil uji validitas skala perilaku dalam kelompok (FIRO B).....	51
8. Sebaran hasil uji validitas skala <i>adult attachment</i>	52
9. Hasil uji reliabilitas alat ukur penelitian	53
10. Gambaran subjek berdasarkan usia.....	56
11. Deskripsi data penelitian perilaku dalam kelompok dan <i>adult attachment</i>	57
12. Kategori skor skala perilaku dalam kelompok (FIRO-B) dan distribusi skor subjek (n=77)	59
13. Kategori skor skala dimensi perilaku dalam kelompok (FIRO-B) (n=77)	60
14. Pengelompokan skor dimensi <i>anxiety</i> dan <i>avoidance</i>	61
15. Pengkategorian pola <i>adult attachment berdasarkan dimensi</i> (n=77)	62
16. Kecenderungan perilaku di dalam kelompok ditinjau dari pola <i>adult attachment</i>	63
17. Hasil Uji Normalitas	66
18. Hasil Uji Homogenitas.....	67
19. Rangkuman Anava satu jalur	68

DAFTAR GAMBAR

1. Pola <i>adult attachment</i> berdasarkan teori Bartholomew dan Horowitz (1991)....	
.....	35
2. Pola <i>adult attachment</i> berdasarkan teori Bartholomew dan Horowitz (1991) berbentuk matrix	35
3. Kerangka Konseptual Perilaku dalam Kelompok pada Mahasiswa yang Berorganisasi Ditinjau dari <i>Adult Attachment</i>	40
4. Kecenderungan perilaku di dalam kelompok ditinjau dari <i>adult attachment</i>	
.....	65
5. Kecenderungan perilaku di dalam kelompok dilihat berdasarkan dimensi perilaku di dalam kelompok pada empat pola <i>adult attachment</i>	65

DAFTAR LAMPIRAN

1. Skala Uji Coba <i>Adult Attachment</i> dan <i>FIRO-B</i> (perilaku di dalam kelompok)	81
2. Data Uji Coba Skala <i>Adult Attachment</i>	90
3. Data Uji Coba Skala Perilaku di dalam Kelompok	94
4. Validitas dan Reliabilitas <i>Adult Attachment Scale</i>	99
5. Skala Penelitian <i>Adult Attachment</i> dan <i>FIRO-B</i> (perilaku di dalam kelompok)	112
6. Data Penelitian Skala <i>Adult Attachment</i>	119
7. Data Penelitian Skala <i>FIRO-B</i> (perilaku di dalam kelompok)	123
8. Normalitas, Homogenitas, dan Analisis Varian.....	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi kemahasiswaan atau biasa disingkat dengan ormawa merupakan salah satu wadah untuk belajar serta sarana pengembangan diri mahasiswa. Menurut Kepmen Dikbut nomor: 155/U/1998 (dalam UNP, 2013), organisasi kemahasiswaan adalah:

salah satu elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Keberadaan organisasi mahasiswa merupakan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan, peningkatan kecendekiawan, integritas kepribadian, menanamkan sikap ilmiah, dan pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus meningkatkan kerjasama serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan.

Dalam kepengurusan ormawa, terdapat spesialisasi kerja (pembagian tugas dan fungsi kerja) untuk mewujudkan visi dan misi. Hal ini sejalan dengan pengertian organisasi secara luas yang dikemukakan oleh Schein (dalam Mangundjaya, 2000) yaitu “koordinasi sejumlah kegiatan yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi kerja melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab”. Tugas dan fungsi kerja tersebut akan dijalankan oleh anggota yang biasa disebut dengan pengurus ormawa. Pengurus ormawa ini mempunyai tanggung jawab dalam mewujudkan visi dan misi yang telah ditentukan.

Visi dan misi organisasi serta spesialisasi kerja ini tidak akan sama untuk setiap jenis ormawa di kampus. Ada berbagai macam jenis ormawa tersebut. Berdasarkan Petunjuk Teknis Organisasi Kemahasiswaan Universitas Negeri Padang (2004), terdapat 3 Jenis ormawa, yaitu tingkat universitas, tingkat fakultas, dan tingkat jurusan/program studi. Ormawa dengan ruang lingkup terbesar adalah ormawa tingkat universitas, sedangkan ormawa dengan ruang lingkup terkecil adalah ormawa tingkat jurusan/program studi.

Ada banyak orang yang terlibat dalam pencapaian visi & misi ormawa sesuai dengan tugas dan fungsi pokok masing-masing. Selama menjalankan tugas tersebut, konflik dapat terjadi. Setiap organisasi tidak akan terlepas dari konflik. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data mengenai apakah pengurus ormawa merasakan adanya konflik ketika menjabat sebagai pengurus didapatkan dari hasil wawancara dengan 16 orang pengurus ormawa aktif dan mantan pengurus ormawa yang dilakukan pada tanggal 15-16 Januari 2017. Wawancara dilakukan pada via *blackberry messenger*, *whatsapp* dan *instagram*. Hasil wawancara tersebut menunjukkan 14 orang dari 16 orang responden menyatakan mereka merasakan adanya konflik ketika menjabat sebagai pengurus.

Hasil wawancara tersebut juga mengungkapkan data mengenai konflik yang berpotensi besar dalam menghambat pengurus untuk mewujudkan visi dan misi ormawa. Dari paparan *interviewee*, 80% konflik berhubungan dengan perilaku pengurus (pengurus yang beda departemen kurang ikut serta dalam mensukseskan acara departemen lain, pengurus yang sulit diajak rapat,

egois pada saat menyampaikan pendapat, tidak mengkomunikasikan apa yang akan dilakukan kepada rekan kerja, terutama koordinator) berpotensi besar dalam menghambat pengurus untuk mewujudkan visi dan misi ormawa dan hanya 20% *interviewee* yang menyatakan kekurangan *knowledge* merupakan konflik yang besar kemungkinannya dalam menghambat pengurus mencapai visi dan misi ormawa. Dari hasil wawancara di atas didapatkan bahwa konflik yang berhubungan dengan perilaku pengurus merupakan konflik yang besar pengaruhnya terhadap pencapaian visi dan misi ormawa. Sedangkan konflik yang berhubungan dengan *knowledge* pengurus tidak terlalu mendominasi hasil wawancara.

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, Muganza (2014) memaparkan bahwa salah satu hal yang dapat menyebabkan terjadinya konflik di tempat kerja adalah perilaku karyawan. Dalam penelitiannya, ia menjabarkan perilaku-perilaku apa saja yang berpotensi besar dalam penyebab terjadinya konflik di tempat kerja. Responden penelitian tersebut berjumlah 582 orang. Hasilnya adalah, kritik yang negatif serta gosip merupakan penyebab konflik tertinggi. 82% responden setuju mengenai hal tersebut. Perilaku-perilaku lainnya yang dapat menyebabkan konflik adalah menolak kesalahan seseorang, berperilaku kasar, cemburu/iri hati, tidak adanya moral, tuduhan yang tidak benar, mengeluarkan kata-kata kasar, meninggalkan pekerjaan serta tindakan profesional yang salah.

Konflik-konflik yang terjadi di ormawa dapat dimanajemen dengan baik jika proses seleksi sudah tepat dengan memilih orang-orang yang cocok dengan pekerjaan dalam ormawa. Menurut Spencer dan Spencer (1993),

seleksi adalah proses pencocokan individu dengan pekerjaan baik di luar organisasi (rekrutmen dan seleksi honorer) maupun di dalam organisasi (penempatan dan kenaikan jabatan). Seseorang yang sukses dalam hal kecocokan pekerjaan dengan dirinya pada suatu organisasi dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah keakuratan pengumpulan data mengenai kompetensi seseorang (Spencer & Spencer, 1993).

Keakuratan pengumpulan data seseorang dapat dimulai pada proses seleksi. Dikarenakan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa konflik perilaku merupakan konflik yang paling besar pengaruhnya, maka seorang *interviewee* ormapa sebaiknya mengetahui kecenderungan perilaku yang akan ditampilkan oleh calon pengurus. Perilaku individu dalam kelompok penting untuk dipahami. Pentingnya memahami perilaku individu disebabkan setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi pola dan sistem kerja organisasi (Selanno, 2014). Perilaku individu juga menentukan keluaran atau hasil kerja (Pangarso, 2016). Untuk mengetahui bagaimana kecenderungan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang, maka dapat dilihat dari kepribadiannya.

Dalam perspektif psikodinamika (Passer & Smith, 2009), perilaku adalah tindakan yang disebabkan oleh proses kerja dari kepribadian kita (*trait*, emosi dan motif masing-masing individu) serta menekankan kepada proses bawah sadar seseorang. Carpenter, Bauer, dan Erdogan (2012) memaparkan bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang unik, dan memahami kepribadian seseorang memberikan kita petunjuk mengenai bagaimana kecenderungan seseorang ini dalam bertindak dan bagaimana perasaannya di

segala macam situasi. Selanjutnya, Carpenter et al. (2012) menjelaskan bahwa agar efektif, sangat membantu jika mengenal perbedaan kepribadian dari individu di organisasi dikarenakan kepribadian merupakan hal yang penting dalam memprediksi perilaku bekerja. Mempunyai pengetahuan mengenai hal ini sangat membantu untuk menempatkan seseorang dalam pekerjaan atau organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 4 orang mantan pengurus ormawa pada tanggal 15-16 Januari 2017, didapatkan data bahwa ketika mereka diseleksi dengan cara diwawancarai untuk menjadi salah satu pengurus, pewawancara lebih banyak bertanya seputar *knowledge* dan *skill*. Pertanyaan tersebut berkisar mengenai pengetahuan apa yang dipunyai seputar ormawa itu sendiri, apa pengalaman kepanitiaan calon pengurus, ketika diterima sebagai pengurus apa yang akan dilakukan, mengapa mengajukan diri menjadi pengurus, bagaimana *problem solving* calon pengurus ketika disediakan konflik buatan oleh pewawancara.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan untuk calon pengurus pada proses seleksi pengurus ormawa cenderung berfokus kepada hal yang dapat dilihat (*skill* dan *knowledge*). Padahal, lebih efektif jika ormawa lebih banyak menggali calon pengurus mengenai bagaimana *personality*-nya karena dapat memprediksi bagaimana perilaku seseorang ke depannya. Hal yang berkisar seputar pribadi calon pengurus penting diketahui untuk pertimbangan kelulusan seseorang dalam ormawa. Hal ini sejalan dengan pemaparan Spencer dan Spencer (1993) bahwa cara yang efektif untuk organisasi adalah organisasi sebaiknya mementingkan

kompetensi yang tidak terlihat (pribadi seseorang) seperti motif, dan watak atau disebut dengan *trait* (Feist & Feist, 2006). Ketika sudah lulus, barulah organisasi memberikan pelatihan untuk meningkatkan *skill* dan *knowledge* sesuai dengan bidang kerjanya.

Pribadi seseorang dalam suatu oramawa berbeda-beda. Salah satu hal yang dapat membentuk pribadi seseorang ketika masa dewasa adalah kelekatan (*attachment*) dengan orang tua pada masa bayi. Pada masa dewasa, *attachment* akan menjadi *adult attachment*. Penelitian yang mengungkapkan bahwa *attachment* berhubungan dengan pribadi seseorang dilakukan oleh Sroufe (dalam Santrock 2012). Hasil penelitiannya tersebut memaparkan bahwa *secure attachment* di masa awal (diukur dengan menggunakan *strange situation*, yaitu situasi untuk mengklasifikasikan *attachment* bayi) berkaitan dengan kesehatan emosional, tingginya harga diri, dan keyakinan diri, serta kompetensi dalam interaksi sosial dengan kawan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Collin (dalam Gray, 2011) yang memaparkan bahwa beberapa peneliti meyakini bahwa pola kelekatan (*attachment*) awal seseorang akan berlanjut sepanjang kehidupan dan pengalaman awal seseorang akan sangat mempengaruhi seseorang dalam kehidupan selanjutnya. Mereka meyakini bahwa pengalaman awal berkenaan dengan *attachment* akan membantu seseorang dalam membentuk *internal working model* mengenai dirinya dan orang lain, sebagaimana sekalinya dibentuk, cenderung stabil selama kehidupan.

Internal working model yang membahas mengenai bagaimana pandangan seseorang terhadap dirinya dan orang lain ini merupakan hal yang

menyusun *adult attachment* (kelekatan dewasa). Hal ini dikemukakan oleh Pietromonaco dan Barret (2000) dalam penelitiannya. Mereka memaparkan bahwa *internal working model* diasumsikan sebagai fondasi terbentuknya empat macam pola *adult attachment*. Masing-masing pola *adult attachment* ini mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa pengurus ormawa di UNP memiliki *adult attachment* yang berbeda beda.

Walaupun *attachment* dapat dikatakan sebagai *grand theory* dari kepribadian, teori *attachment* hanya memperoleh sedikit perhatian dari para ilmuwan dalam menginvestigasi perbedaan individu di tempat kerja (organisasi). Namun, dua dekade belakangan ini, penelitian mengenai *attachment styles* dalam setting dunia kerja (organisasi) telah dilakukan oleh sejumlah kecil peneliti (Harm, 2011), sehingga Harm (2011) berharap bahwa akan ada banyak penelitian mengenai pentingnya *attachment* yang nantinya menjadi *adult attachment* dalam settingan dunia kerja (organisasi). Sementara Harm (2011) berharap bahwa akan banyak penelitian berkenaan dengan *attachment* dan dunia kerja, pada tahun 2012, Falvo, Favara, Bernando, Boccato dan Capozza melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Hasilnya adalah, *attachment secure* sangat besar kaitannya dengan perilaku yang suka menolong, sedangkan *attachment avoidant* terkait dengan perilaku sinis dalam organisasi. Oleh karena itu, Falvo et al. (2012) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa teori *adult attachment* akan sangat berguna jika diaplikasikan dalam dunia organisasi. Sejalan dengan yang disimpulkan oleh Yip, Ehrhardt, dan Black (2015), teori *attachment* akan dapat memberikan

informasi terkait hubungan antara organisasi dengan anggota organisasi (Krauz et al., 2001), perilaku anggota organisasi yang proaktif terhadap pekerjaannya (Wu & Parker, 2012), dan performa kerja (Neustadt et al., 2011).

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perilaku dalam kelompok pada mahasiswa yang pernah atau sedang berorganisasi ditinjau dari *adult attachment*-nya, sehingga konflik dapat dimanajemen dengan baik dengan cara mencocokkan kecenderungan perilaku calon pengurus dengan calon pengurus lainnya dalam proses seleksi. Perilaku dalam kelompok tersebut diteliti berdasarkan kebutuhan-kebutuhan interpersonal individu yang didasari oleh teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*). Teori FIRO dikemukakan oleh Schutz (1955, 1958) dan pada dasarnya mencoba menerangkan perilaku-perilaku interpersonal dalam kaitannya dengan pandangan masing-masing individu kepada individu-individu lainnya (Sarwono, 2002). Hasil dari penelitian ini nantinya akan dapat menjadi referensi dalam proses seleksi penerimaan calon pengurus ormawa yang ada di UNP.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka masalah yang diidentifikasi oleh peneliti berkenaan dengan perilaku dalam kelompok pada mahasiswa yang berorganisasi ditinjau dari *adult attachment* adalah:

1. 14 orang dari 16 orang responden menyatakan mereka merasakan adanya konflik ketika menjabat sebagai pengurus ormawa.

2. Dari hasil wawancara, 80% responden menjawab konflik yang menghambat visi dan misi organisasi adalah konflik yang berhubungan dengan perilaku (pengurus yang beda departemen kurang ikut serta dalam mensukseskan acara departemen lain, pengurus yang sulit diajak rapat, egois pada saat menyampaikan pendapat, tidak mengkomunikasikan apa yang akan dilakukan kepada rekan kerja, terutama koordinator).
3. Hanya 20% responden yang menyatakan kekurangan *knowledge* sebagai konflik yang besar kemungkinannya dalam menghambat pengurus mencapai visi dan misi ormawa.
4. Dalam penelitian lain, perilaku seseorang yang mana memberikan kritik yang negatif serta sering menggosip merupakan penyebab konflik tertinggi di tempat kerja.
5. Tidak begitu banyak penelitian yang menghubungkan antara *adult attachment* dengan dunia kerja atau organisasi.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah berkenaan dengan perilaku dalam kelompok pada mahasiswa yang berorganisasi ditinjau dari *adult attachment*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku dalam kelompok pada mahasiswa yang berorganisasi?
2. Bagaimana *adult attachment* pada mahasiswa yang berorganisasi?

3. Bagaimana perbedaan perilaku dalam kelompok pada mahasiswa yang berorganisasi ditinjau dari *adult attachment*?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku dalam kelompok pada mahasiswa yang berorganisasi.
2. Untuk mengetahui bagaimana *adult attachment* pada mahasiswa yang berorganisasi.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan perilaku dalam kelompok pada mahasiswa yang berorganisasi ditinjau dari *adult attachment*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengaplikasian ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi industri dan organisasi, ilmu psikologi perkembangan, ilmu psikologi kepribadian dan ilmu lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa yang pernah atau sedang berorganisasi

Penelitian ini dapat memberikan panduan untuk melakukan wawancara. Gambaran panduan wawancara yang dimaksud adalah berkenaan dengan kompetensi yang tidak terlihat pada calon pengurus (mengarah ke kepribadian). Panduan ini sebagai bahan pertimbangan untuk calon-calon pengurus yang ingin mengemban amanah di ormawa.

b. Bagi tenaga pendidik (dosen)

Penelitian ini hendaknya sebagai sarana bagi tenaga pendidik untuk memberikan masukan dalam membimbing mahasiswanya dalam proses penseleksian calon pengurus ormawa di Universitas Negeri Padang.

c. Bagi calon orang tua

Penelitian ini hendaknya dapat sebagai sarana dalam mengarahkan calon orang tua untuk dapat memberikan kelekatan yang aman kepada anak nantinya. Hal tersebut dikarenakan *attachment* yang dialami pada masa bayi cenderung stabil selama rentang kehidupan manusia.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perilaku dalam Kelompok

1. Defenisi Perilaku dalam Kelompok

Passer dan Smith (2009) memaparkan bahwa kata “perilaku” merujuk kepada tindakan dan respon yang dapat diobservasi dan dapat diukur secara langsung. Dalam perspektif psikodinamika (Passer & Smith, 2009), perilaku adalah tindakan yang disebabkan oleh proses kerja dari kepribadian kita (*trait*, emosi dan motif masing-masing individu) serta menekankan kepada proses bawah sadar seseorang. Selain itu, perilaku manusia juga dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya (Freud dalam Passer & Smith, 2009). Perilaku juga bisa digambarkan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak, berbuat, atau melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Aisyah, 2015). Menurut Albarracin, Johnson, & Zanna (2014), perilaku merupakan semua tindakan yang tampak, baik yang dilakukan oleh individu, kelompok-kelompok individu, atau beberapa hal yang dilakukan oleh sistem (contoh: sebuah bisnis, sebuah kota, sebuah negara). Sebuah tindakan tersebut memiliki awal dan akhir, serta tindakan tersebut dilakukan dalam sebuah konteks lingkungan di mana individu atau kelompok terlibat di dalamnya (Albarracin et al., 2014).

Selanjutnya adalah defenisi kelompok. Kelompok menurut Sears, Freedman dan Peplau (1989) merupakan agregat sosial di mana anggota-anggota saling tergantung, dan setidaknya-tidaknya memiliki potensi untuk

melakukan interaksi satu sama lain. Dalam kebanyakan kelompok, anggota-anggotanya melakukan kontak tatap muka yang teratur. Ciri penting suatu kelompok yaitu dengan berbagai cara, anggotanya memengaruhi satu sama lain (Sears et al., 1989).

Suatu agregat statistik seperti pemain sepak bola biasanya bukan merupakan suatu kelompok, karena orang-orang dalam kategori tersebut tidak saling mengenal satu sama lain, tidak melakukan kontak tatap muka atau saling mempengaruhi. Anggota tim sepak bola suatu klub merupakan kelompok, karena secara teratur mereka berinteraksi dan tindakan mereka berpengaruh satu sama lain (Sears et al. (1989).

Menurut Sears et al. (1989), kelompok mempunyai keragaman dalam banyak hal yaitu ukuran, lamanya, nilai-nilai, tujuan, serta ruang lingkup. Salah satu dimensi yang paling penting adalah ukuran. Kelompok yang terkecil adalah *diad* atau pasangan. Bila ukuran kelompok besar, maka agregat sosial cenderung menjadi organisasi formal. Organisasi formal merupakan agregat yang lebih besar dari orang-orang yang sering bekerja bersama-sama dengan cara yang terstruktur jelas dalam usaha mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku dalam kelompok adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak, berbuat, atau melakukan aktivitas dalam lingkungan kelompok. Perilaku seseorang dalam kelompok tersebut dipengaruhi oleh motif-motif bawah sadar serta pengalaman masa kecil. Perilaku setiap individu dalam kelompok akan beragam.

2. Teori Tiga Dimensi Perilaku dalam Kelompok

Teori ini merupakan teori yang berorientasi psikoanalisis (Sarwono, 2008). Awal dari teori ini bermula dari minat Schutz terhadap pembentukan kelompok-kelompok kerja yang efektif. Pengamatannya terhadap proses pembentukan kelompok ini kemudian sangat dipengaruhi oleh karya-karya Bion (1949) dan Redl (1942) sehingga tidak mengherankan jika teori Schutz berbau psikoanalisis.

Schutz kemudian mengeluarkan bukunya pada tahun 1958 dengan judul *A Three-Dimensional Theory of Interpersonal Behavior* (teori tiga dimensi perilaku interpersonal) yang berisi mengenai tiga kebutuhan interpersonal yang mempengaruhi perilaku seseorang (Schnell & Hammer, 2004). Teori tersebut bernama FIRO (*Fundamental Interpersonal Relation Orientation*). Secara singkat teori FIRO (dalam Sarwono, 2008) adalah sebagai berikut: pola hubungan antarindividu pada umumnya dapat dijelaskan dengan tiga kebutuhan interpersonal. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam Sarwono (2008) adalah:

a. Inklusi

Inklusi adalah rasa ikut saling memiliki dalam suatu situasi kelompok. Kebutuhan yang mendasari adalah hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Inklusi terdiri dari beberapa macam, mulai dari interaksi intensif sampai penarikan atau pengucilan diri sepenuhnya (Sarwono, 2008).

b. Kontrol

Kontrol adalah aspek pembuatan keputusan dalam hubungan interpersonal. Kebutuhan yang mendasarinya adalah keinginan untuk menjaga dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan yang lain dalam kaitannya dengan wewenang dan kekuasaan. Tingkatan kontrol bisa bervariasi, dari yang terlalu disiplin, sampai terlalu bebas dan tidak disiplin (Sarwono, 2008).

c. Afeksi

Afeksi adalah mengembangkan ketertarikan emosional dengan orang lain. Kebutuhan dasarnya adalah hasrat untuk disukai dan dicintai. Ekspresi tingkah lakunya bisa positif (bervariasi dari terkesan sampai cinta) dan bisa juga negatif (bervariasi dari ketidaksenangan sampai benci).

Untuk setiap kebutuhan di atas, terdapat dua dimensi yang membaginya, yaitu dimensi *expressed behavior* dan dimensi *wanted behavior*. Dimensi *expressed behavior* adalah perilaku yang mana ditampilkan oleh individu. Dimensi *wanted behavior* adalah perilaku yang ia inginkan dari orang lain untuk dilakukan kepadanya (Schanell & Hammer, 2004).

3. Postulat Teori Tiga Dimensi Perilaku Interpersonal dalam Kelompok

Teori FIRO tersebut oleh Schutz (dalam Sarwono, 2008) diuraikan ke dalam postulat dan beberapa prinsip:

- *Postlat 1*. Postulat tentang kebutuhan interpersonal
 - a. Setiap orang mempunyai tiga kebutuhan interpersonal: inklusi, kontrol, dan afeksi.

- b. Inklusi, kontrol, dan afeksi adalah tiga rangkaian perilaku interpersonal yang cukup meramalkan dan menerangkan gejala-gejala interpersonal.
- *Postulat 2.* Postulat kesinambungan hubungan. Perilaku seseorang dalam hubungan interpersonal akan sama dengan perilaku yang telah dialami dalam hubungan terdahulu.
 - *Postulat 3.* Postulat Kompatibilitas. Jika kompatibilitas sebuah kelompok, n , lebih besar dari pada kelompok lainnya, m , maka pencapaian tujuan n akan melebihi m .
 - *Postulat 4.* Postulat perkembangan kelompok. Pembentukan dan perkembangan hubungan antara dua orang lebih (suatu kelompok) selalu mengikuti urutan yang sama:

Prinsip integritas kelompok: Sejak saat kelompok dimulai sampai berakhirnya, ada tiga interval yang berlaku dalam kelompok di mana berturut-turut wilayah interaksi yang dominan adalah inklusi, kontrol, dan afeksi. Siklus ini mungkin berulang kembali.

Prinsip pencairan kelompok: Pada periode setelah diperkirakan saat akhir kelompok urutan dari wilayah interaksinya adalah kebalikannya: afeksi, kontrol, dan inklusi.

Dalam postulat 1, Schutz (dalam Sarwono, 2008) menunjukkan adanya hubungan yang sejajar antara kebutuhan biologis dan kebutuhan interpersonal. Ada tiga aspek yang dikemukakan:

- Kebutuhan biologis adalah prasyarat untuk tercapainya hubungan yang memuaskan antara organisme dengan lingkungan fisiknya, sedangkan kebutuhan interpersonal merupakan prasyarat untuk membentuk

hubungan yang memuaskan antara manusia dengan lingkungan kemanusiaan. Sebagaimana halnya dengan kebutuhan biologis, kebutuhan interpersonal memerlukan pemuasan yang optimal. Terlalu sedikit atau terlalu banyak pemuasan yang terjadi akan menimbulkan akibat-akibat yang tidak menyenangkan.

- Penyakit fisik dan kadang kematian, disebabkan oleh pemuasan kebutuhan biologis yang tidak adekuat. Penyakit-penyakit mental dan juga kadang kematian dapat juga disebabkan oleh pemuasan kebutuhan interpersonal yang tidak adekuat.
- Organisme mempunyai cara-cara tertentu untuk menyesuaikan diri terhadap kekurangan biologis maupun interpersonal yang biasanya cukup berhasil untuk sementara waktu.

4. Tipe-Tipe Perilaku dalam kelompok

Perilaku interpersonal menurut Schutz (dalam Sarwono, 2008) sangat dipengaruhi oleh hubungan orang tua anak. Dalam hubungan orang tua anak, kebutuhan-kebutuhan interpersonal dapat terpenuhi dalam jumlah yang terlalu sedikit, terlalu banyak, atau ideal. Kadar pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu akan membentuk berbagai macam perilaku interpersonal, di antaranya ada yang berkembang ke arah patologis.

- Tipe-tipe perilaku inklusi
 - a. Perilaku kurang sosial (*undersocial behavior*): Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan sosial dengan orang lain, tidak mau ikut dengan kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan

introvert dan menarik diri. Bentuk perilaku yang ringan adalah terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi, dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

- b. Perilaku terlalu sosial (*oversocial behavior*): Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan oleh kurang inklusi. Namun pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri secara berlebih-lebihan (*exhibitionistic*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya sendiri untuk diterima dalam kelompok, sering menyebut namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan yang mengagetkan.
- c. Perilaku sosial (*social behavior*): Orang dengan perilaku ini tidak mempunyai masalah dalam hubungan interpersonal. Berada bersama orang lain ataupun sendirian, bisa sama-sama menyenangkan baginya, tergantung kepada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan. Ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun tahu akan hal itu tanpa menonjol-nonjolkan diri. Dengan sendirinya, orang lain akan melibatkan dia dalam aktivitas-aktivitas mereka.

- Tipe-tipe perilaku kontrol
 - a. Perilaku abdikrat (*abdicrat behavior*): orang yang berperilaku jenis ini merasa dirinya tidak mampu membuat keputusan dan bahwa orang lain pun mengetahui akan kelemahan ini. Oleh karena itu, ia cenderung menghindari pembuatan keputusan dalam hubungan interpersonal. Ia lebih suka dipimpin dari pada memimpin dan ia suka menjadi orang yang submisif.
 - b. Perilaku otokrat (*autocrat behavior*): terdapat kecenderungan mendominasi orang lain, ingin selalu menduduki posisi-posisi atas, serta membuat semua keputusan tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk orang lain. Dinamika yang mendasari perilaku ini sama dengan perilaku abdikrat, tetapi reaksi tidak sadar terhadap perasaan tidak mampu pada tipe otokrat ini adalah mencoba untuk membuktikan bahwa ia mampu membuat keputusan dan bisa membuat keputusan.
 - c. Perilaku demokrat: perilaku ini merupakan perilaku yang ideal. Orang-orang yang berperilaku democrat biasanya selalu berhasil untuk memecahkan berbagai persoalan dalam hubungan interpersonal. Ia bisa senang dalam kedudukan atasan maupun bawahan, tergantung pada situasi dan kondisinya. Dalam ketidaksadarannya, ia merasa mampu dan kemampuannya ini tidak perlu dibuktikan kepada orang lain.
 - d. Perilaku patologis:
 - Psikopat: tidak mau menerima segala bentuk kontrol dalam bentuk apapun

- Ketaatan yang obsesif: terlalu taat terhadap segala kontrol yang datang dari luar.
- Tipe-tipe perilaku afeksi
 - a. Perilaku kurang pribadi (*underpersonal behavior*): Pada perilaku ini orang cenderung menghindari hubungan interpersonal yang terlalu dekat, kalau ramah hanya dibuat-buat, padahal secara emosional tetap menjaga jarak.
 - b. Perilaku terlalu pribadi (*overpersonal behavior*): orang pada perilaku ini menginginkan hubungan emosional yang sangat erat, terlalu intim dalam berkawan, dan kadang-kadang menuduh kawannya tidak setia jika kawan tersebut berteman dengan orang lain. Psikodinamika perilaku ini sama dengan perilaku kurang pribadi, yaitu ada kecemasan untuk dicintai dan merasa tidak bisa dicintai.
 - c. Perilaku pribadi (*personal behavior*): ini adalah perilaku yang ideal. Orang bisa bertindak tepat dan selalu merasa senang dalam hubungan emosi yang dekat maupun renggang. Ia tidak punya kecemasan-kecemasan dan yakin bahwa ia adalah orang yang patut untuk dicintai.

5. Perkembangan Kelompok

Sarwono (2008) memaparkan bahwa begitu suatu kelompok terbentuk, mulailah tahap inklusi. Orang-orang saling berjumpa untuk pertama kali dan mereka dihadapkan pada pertanyaan apakah akan meneruskan masuk ke dalam kelompok atau keluar. Pertanyaan ini berkaitan dengan posisi masing-masing orang dalam kelompok itu, pentingnya kelompok tersebut, identitas

pribadi dalam kelompok, seberapa jauh seseorang mau melibatkan dirinya, dan sebagainya.

Setelah pertanyaan-pertanyaan tentang inklusi teratasi, maka muncullah persoalan kontrol di mana timbul masalah pengambilan keputusan. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul menyangkut persoalan pembagian wewenang, kekuasaan, dan kontrol (Sarwono, 2008).

Pada tahap berikutnya, kelompok tersebut meningkat ke tahap afeksi. Kelompok sudah terbentuk dan masalah wewenang dan kekuasaan sudah diselesaikan. masalah yang masih tersisa sekarang adalah penyatuan emosi. pada tingkat ini biasa terjadi pernyataan-pernyataan emosi seperti benci, marah, dan sebagainya. Masing-masing anggota berusaha mencari posisinya yang paling tepat (Sarwono, 2008).

Ketiga tahap itu tidak terpisah satu sama lain. Semua jenis perilaku bisa muncul di ketia tahap tersebut, dan yang membedakan hanyalah penekanan serta intensitas dari suatu perilaku pada tahap tertentu. Selain itu, tahap-tahap tersebut bisa berulang kembali. Jadi, tahap-tahap inklusi, kontrol, dan afeksi bisa terjadi beberapa kali. Pada waktu kelompok mendekati masa akhirnya, barulah terjadi urutan terbalik, yaitu afeksi, diikuti dengan kontrol, dan diakhiri dengan inklusi atau lebih tepat eksklusi (Sarwono, 2008).

6. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku dalam Kelompok

Setiap orang mempunyai sifat yang berbeda sehingga perilakunya pun berbeda-beda. Dalam kenyataan, banyak kita jumpai orang-orang yang bersifat terbuka dan tertutup; ada yang berdaya juang besar dan ada yang berdaya juang lemah; ada yang tegar dan ada yang tidak tegar; ada yang

emosional dan ada yang sabar. Perilaku yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya disebabkan berbagai faktor yang mempengaruhi diri seseorang (Barata, 2003). Secara garis besar, perwujudan perilaku ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut perspektif psikodinamika, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam Passer dan Smith (2009) adalah:

- Motif-motif bawah sadar (*unconscious*)

Alam bawah sadar mengandung semua dorongan, desakan, atau insting yang melampaui alam sadar dan memotivasi sebagian besar kata-kata, perasaan, dan perilaku seseorang. Meskipun seseorang bisa sadar dengan perilaku-perilaku yang ia tampilkan, namun sering kali ia tidak menyadari proses kejiwaan yang terjadi di baliknya (Feist & Feist, 2006).

- Konflik

Semua perilaku, apakah perilaku tersebut tergolong normal atau abnormal merefleksikan luasnya alam bawah sadar dan pasti terjadi dikarenakan konflik antara pertahanan diri dan dorongan internal (Passer & Smith, 2009). Freud membagi struktur kepribadian menjadi 3, yang terdiri dari id, ego, dan superego (Sarwono, 2008). Menurut Sarwono (2008), kemampuan ego dalam menyeimbangkan energi-energinya dengan id dan superego sangatlah penting. Jika id dan superego tidak dapat menyeimbangkan energinya dengan ego, maka akan terjadi konflik, dan konflik tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Contohnya, jika energi id terlalu besar, maka orang tersebut akan berperilaku impulsif, seenaknya sendiri, dan mengabaikan tata aturan sosial. Jika energi

superego terlalu besar, maka orang yang bersangkutan akan cenderung berperilaku ragu-ragu dan takut.

- Mekanisme pertahanan ego

Freud pertama kali menjelaskan gagasan mekanisme pertahanan ego pada tahun 1926 (Freud 1926/1959 dalam Feist & Feist, 2006). Mekanisme pertahanan ego adalah suatu sistem yang bertugas mengelola energi-energi yang datang dari id dan superego, di mana ego seringkali berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan seperti ketegangan dan kecemasan (Sarwono, 2008). Meskipun mekanisme-mekanisme pertahanan adalah hal yang normal dan digunakan secara universal, namun jika menjadi ekstrem, mereka akan mengarah kepada perilaku yang kompuulsif, repetitif dan neurotik (Feist & Feist, 2006).

- Pengalaman masa kecil

Akar pengalaman masa kecil dapat menjelaskan bagaimana perilaku seseorang pada saat dewasanya melalui struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Freud (Koesoema, 2007). Menurut Usman (2009), perilaku seseorang didapatkan melalui suatu proses sosialisasi yang dimulai sejak ia dilahirkan. Sehubungan dengan perilaku, Kessing (dalam Usman, 2009) menyebutkan bahwa pola-pola pengalaman masa kecil dapat menimbulkan orientasi kepribadian yang khusus.

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku adalah pengalaman masa kecil. Hal yang berkenaan dengan masa kecil adalah kelekatan yang bisa disebut dengan *attachment*. *Attachment* ini terjadi antara

orang tua dan anak dan cenderung berlangsung seumur hidup. Ketika dewasa, *attachment* akan menjadi *adult attachment*.

B. *Adult Attachment*

1. *Teori Attachment*

Dalam membahas mengenai perkembangan *adult attachment*, alangkah lebih baik memulainya dari teori perkembangan ikatan orang tua-anak (Bowlby dalam Zayas dan Hazan, 2015). Teori *attachment* (kelekatan) adalah teori yang berasal dari Bowlby (1982), yang melihat dari sudut pandang etologikal pada perilaku manusia (Kerig & Wenar, 2006). Teori *attachment* ini merupakan salah satu teori psikologi modern yang bisa dikategorikan sebagai “*grand theory*” sebagai suatu ilmu yang dapat menyokong teori kepribadian (Gillath, Karantzas & Fraley, 2016). Menurut Santrock (2012), *attachment* adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Ketika adanya kelekatan dengan pengasuh, anak tentunya percaya akan rasa aman, pemberian asupan makanan, dan kebertahanan hidup. Tujuan utama dari *attachment* ini adalah untuk memelihara kedekatan dengan figur pengasuh. Perilaku anak nantinya terbentuk oleh tujuan utama ini dan *attachment* tersebut didesain untuk memperkuat kemungkinan hubungan anak dengan pengasuhnya. Sistem *attachment* ini diaktifkan oleh keadaan yang menyulitkan, contohnya adalah kelaparan dan ancaman (Kerig & Wenar, 2006).

Sebelumnya, Erikson (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa kepercayaan pada masa bayi merupakan basis bagi kelekatan dan harapan seumur hidup bahwa dunia akan menjadi tempat yang baik dan

menyenangkan untuk dihuni. Hal ini sejalan dengan pendapat Bowlby (dalam Santrock, 2012). Menurut Bowlby (1969, 1989) seorang psikiater asal Inggris yang memandang *attachment* dari perspektif etologis, *attachment* merupakan hal yang penting pada tahun pertama kehidupan. Ia menyatakan bahwa bayi yang baru lahir secara biologis diberi perlengkapan untuk membangkitkan perilaku kelekatan dengan ibunya. Bayi menangis, menempel, merengek, dan tersenyum. Kemudian bayi merangkak, berjalan, dan mengikuti ibunya. Semua ini dilakukan bayi untuk mempertahankan kedekatan dengan pengasuh utamanya. Dampak jangka panjangnya adalah meningkatkan peluang keberlangsungan hidup bayi tersebut.

Attachment mempunyai 4 pola. Tiga dari pola *attachment* tersebut ditemukan oleh Ainsworth et al. (dalam Kerig & Wenar, 2006) melalui eksperimen yang disebut *strange situation*. Eksperimen ini dilakukan di dalam laboratorium. Laboratorium tersebut merupakan sesuatu yang baru dan benar-benar tempat yang asing untuk anak. Gray (2011) menyimpulkan bahwa pada awalnya, pengasuh (pada umumnya ibu) dan bayi diminta untuk memasuki ruangan yang didalamnya terdapat banyak mainan. Mereka hanya berdua saja di dalam ruangan, dan bayi diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ruangan. Beberapa saat kemudian, orang asing masuk, dan berbicara dengan si ibu, kemudian meminta bayi untuk terus bermain. Setelah itu, si ibu meninggalkan ruangan, meninggalkan si bayi bersama orang asing tersebut. Beberapa saat kemudian, ibu kembali ke dalam ruangan menemui si bayi, dan menenangkan si bayi ketika orang asing tersebut pergi. Setelah satu kali si bayi ditenangkan dan memulai untuk bermain kembali, si ibu duduk di

kursi yang ada di dalam ruangan. Beberapa saat kemudian, si ibu sekali lagi pergi, dan orang asing kembali memasuki ruangan itu. Orang asing tersebut kemudian menenangkan si bayi jika diperlukan, dan kemudian duduk di kursi dalam ruangan. Beberapa saat kemudian, untuk kedua kalinya, si ibu kembali memasuki ruangan dan bertemu dengan anaknya. Orang asing juga untuk kedua kalinya meninggalkan ruangan tersebut dan ketika orang asing meninggalkan ruangan, bayi kembali ditenangkan oleh ibunya. Setelah itu, si ibu kembali duduk di atas kursi ketika bayi memulai bermain kembali.

Gray (2011) memaparkan melalui eksperimen situasi asing ini, observer melihat bagaimana bayi berinteraksi dengan pengasuhnya, bagaimana bayi mengendalikan dirinya ketika berpisah dengan pengasuh, bagaimana bayi mengeksplorasi ruangan, dan bagaimana reaksi bayi terhadap orang asing. *Attachment* bayi kepada pengasuhnya kemudian diklasifikasikan “berdasarkan pemberian pola terhadap perilaku bayi oleh pengasuh” (Ainsworth, 1978 dalam Gray, 2011). Sistem klasifikasi yang digunakan pada bayi “menggambarkan penstrukturan perilaku dalam hubungan dengan ibu,” dan akhirnya pola *attachment* bayi diklasifikasikan ke dalam *secure*, *insecure-resistant/ambivalent*, atau *insecure-avoidant* (Ainsworth, 1978 dalam Gray, 2011).

Selanjutnya, Bowlby (dalam Gray, 2011) menjelaskan bahwa dalam eksperimen situasi asing, bayi yang *securely* dekat dengan pengasuh dan menggunakan pengasuhnya sebagai tempat perlindungan ketika mengeksplorasi ruangan. Bayi-bayi ini percaya bahwa pengasuhnya akan “ada, responsif, dan menolongnya ketika berhadapan dengan musuh, atau

berada pada situasi asing”, kemudian menjadi berani dan yakin kembali ketika mengeksplorasi ruangan, dan hanya kembali kepada pengasuhnya ketika memerlukan perlindungan. Selama eksperimen situasi asing, bayi yang *secure* akan mengikutsertakan orang asing ketika pengasuh masih bersamanya. Ketika pengasuhnya pergi, bayi kemudian menunjukkan kesedihan, dan ketika pengasuhnya datang kembali, bayi tersebut senang. Tipe *attachment* ini diklasifikasikan sebagai *attachment* yang paling bagus dan dibentuk dalam tahun pertama kehidupan oleh pengasuh yang siap selalu ada untuk si bayi, menjaga, responsif kepada si bayi ketika bayi membutuhkan kenyamanan, dan sensitif terhadap kebutuhan si bayi (Bolby, 1988 dalam Gray, 2011).

Selanjutnya, bayi yang pola *attachmentnya insecure-resistant/ambivalent* tidak yakin apakah pengasuhnya ada atau menjadi penolong ketika ia membutuhkan. Bayi-bayi ini telah mempelajari bahwa pengasuhnya tidak bisa menjadi tempat tergantung atau tidak konsisten ketika memberi perlindungan. Bayi ini menjadi sering tergantung dan cemas ketika berpisah dengan pengasuhnya (Bowlby, 1988 dalam Gray, 2011). Selama eksperimen situasi asing, bayi ini tidak mau mengeksplorasi sekelilingnya, dan lebih memilih untuk tetap dengan pengasuhnya. Mereka juga tidak mengajak orang asing untuk berbaur bersama walaupun pengasuh masih berada di dekatnya. Ketika pengasuh pergi, bayi ini menunjukkan kesedihan. Mereka menentang kedatangan pengasuh ketika pengasuh itu kembali, namun tetap meminta kedekatan fisik. Ironisnya, bayi-bayi ini menunjukkan perlawanan kepada perhatian pengasuh untuk menenangkan mereka. “Konflik

merupakan bukti” dalam pembentukan *attachment*, oleh karena itu dalam hal ini yang membentuk *attachment* adalah, orang tua ada di sisi bayi dan menjadi penolong, namun tidak di segala situasi. *Attachment* seperti ini juga terbentuk dikarenakan orang tua memilih mengabaikan bayi untuk lebih menegaskan control (Bowlby, 1988 dalam Gray, 2011).

Di dalam pola *attachment* yang terakhir, yaitu *insecure-avoidant*, bayi belajar untuk yakin bahwa ketika ia membutuhkan pertolongan dan perlindungan, pengasuh cenderung menolaknya (Ainsworth, 1978 dalam Gray, 2011). Selama eksperimen situasi asing, bayi dengan pola *attachment* ini cenderung lebih menghindar atau mengabaikan pengasuhnya. Tidak hanya pengasuh, bayi juga mengabaikan orang asing di dalam ruangan. Bayi ini seperti tidak peduli ketika pengasuh pergi ataupun kembali dan mereka tetap mengeksplorasi ruangan terlepas dari ada atau tidaknya pengasuh di dalam ruangan. Pola *attachment* ini terbentuk dikarenakan ibu cenderung menolak bayi (Bowlby, dalam Gray, 2011). Berbeda dengan anak dengan kelekatan aman (*secure attachment*) yang belajar bahwa pengasuhnya selalu ada untuknya ketika dibutuhkan, anak dengan kelekatan *insecure-avoidant* belajar bahwa ketika mereka membutuhkan perlindungan ataupun pertolongan, pengasuhnya akan memberikan sinyal penolakan untuk menolong.

Setelah Ainsworth mengemukakan 3 pola *attachment* berdasarkan eksperimen situasi asingnya (Ainsworth, 1978 dalam Gray, 2011), banyak peneliti lainnya yang kemudian tertarik untuk meneliti bagaimana pola *attachment* bisa mempengaruhi kehidupan anak di kemudian hari. Peneliti (Bretherton dan Waters, dalam Gray, 2011) menemukan bahwa kualitas

attachment anak-orang tua pada awal kehidupan dapat memprediksi aspek keberfungsian anak di tahun-tahun kehidupan berikutnya. Peneliti lainnya, (Belsky dan Nezworski, dalam Gray, 2011) menemukan bahwa pola *attachment* yang *insecure* dapat mengantarkan anak kepada sejumlah perilaku negatif jangka waktu panjang, seperti masalah tingkah laku, emosi, dan hubungan dengan orang lain.

Dikarenakan jumlah peneliti yang tertarik meneliti bagaimana pola *attachment* dapat dibawa dari masa kecil menuju masa dewasa menjadi semakin meningkat, sejumlah peneliti membentuk teori yang menjabarkan *attachment* selama kehidupan. Seperti Bowlby, (1988 dalam Gray, 2011), peneliti lainnya dan teoretikus (Shaver, Hazan, & Bradshaw, 1988 dalam Gray, 2011) mengemukakan opininya bahwa pola *attachment* akan relatif stabil dari kecil hingga dewasa, dan hal tersebut dipercayai akan terabadikan melalui keyakinan internal individual. Jika seseorang memiliki *attachment* yang *secure* ketika kecil, mereka belajar untuk merasa dicintai dan kapabel (sanggup), serta mengerti bahwa orang lain dapat dipercayai. Hal ini diyakini sebagai pemeliharaan pola kelekatan yang aman (*secure attachment*) dari masa kecil hingga masa dewasa. Dengan ide pemikiran tersebut, teoretikus mulai membuat sistem klasifikasi untuk kelekatan masa dewasa (*adult attachment*), sumber klasifikasi ini kebanyakan berasal dari teori Ainsworth mengenai 3 pola *attachment* orang tua-anak. 3 pola *attachment* ini bertahan selama beberapa lama. Kemudian, hasil penelitian baru menambahkan satu pola *attachment* yaitu *Insecure-disorganized attachment* (Kerig & Wenar, 2006). Bayi yang *disorganized* berperilaku secara tidak konsisten dan

memiliki kelakuan yang aneh. Sekitar 5 persen bayi dalam populasi normal yang menunjukkan *attachment* dengan pola *disorganized* (Kerig & Wenar, 2006). Dalam hipotesis pola *disorganized* ini, anak yang menunjukkan pola ini bisa disebabkan karena mempunyai pengalaman bahwa orang tuanya sebagai figur yang menakutkan, sosok yang tiada ketika dibutuhkan, atau sosok yang mengancam (Nelson & Israel, 2009).

2. Pengertian *Adult Attachment*

Sistem perilaku yang dihasilkan oleh *attachment* pada masa kecil akan berlanjut pada masa dewasa. Sistem ini tidak semata-mata hilang begitu saja seiring anak beranjak dewasa, dan dinamai dengan *adult attachment*. Perpindahan *attachment* dari kecil ke dewasa merupakan fenomena perkembangan yang normatif (Bowlby, 1969/1982 dalam Gillath et al., 2016).

Weis (1975) dalam Gillath et al. (2016) mengatakan bahwa elemen perilaku *attachment* pada kehidupan dewasa akan sama dengan hasil observasi kehidupan bayinya. Populasi untuk mempelajari *attachment* yang berubah kepada *adult attachment* adalah mahasiswa yang berusia 18-22 tahun. Hal tersebut dikarenakan pada umumnya mereka pergi meninggalkan rumah untuk pertama kali dalam hidupnya (Larose & Boivin, 1998; Lopez & Gormley, 2002 dalam Gillath et al., 2016). Oleh karena itu, isu-isu *attachment* merupakan isu yang hangat untuk mereka (mereka mungkin akan merindukan orang tuanya, mereka merasa tidak yakin jauh dari rumah), namun mereka juga bertemu dengan orang-orang baru dan mengeksplorasi hubungan yang baru. Sebagian besar penelitian ini mengindikasikan bahwa teman sebaya merupakan figur yang paling menonjol dalam *attachment* yang

berhubungan dengan perilaku dalam populasi dewasa awal (Gillath et al. 2016).

Pada tahun 1987, Hazan dan Shaver mempublikasikan artikel yang berjudul “Konsep Cinta Romantis Sebagai Sebuah Proses dari Attachment”. Setelah tahun publikasian artikel tersebut, tiga lusin buku dengan berbagai editan volume dikeluarkan dengan pembahasan mengenai *adult attachment*. Pada awalnya, Hazan dan Shaver (dalam Zayas & Hazan 2015) mempublikasikan konsep *adult attachment* sebagai suatu konsep yang fokus kepada hubungan romantis dengan pasangan pada dewasa. Namun, dalam 15 tahun terakhir, Shaver dan Mikulincer (2016) menyatukan pemikiran dalam usaha untuk membentuk sebuah formula yang tepat dari ide teoritisnya terdahulu (Mikulincer & Shaver, 2003, 2009, 2013; Shaver & Mikulincer, 2002a, 2002b, 2009b, 2011) untuk sebuah konsep *attachment*. Sistem *attachment* yang berlanjut sampai pada dewasa tidak fokus hanya hubungan romantis dewasa saja, namun sistem *attachment* dapat diaplikasikan dalam berbagai hal, seperti emosi dewasa, strategi regulasi emosi, hubungan interpersonal, dan pencapaian dari tugas-tugas kehidupan.

3. Tipe-Tipe Adult Attachment

Salah satu kontribusi Hazan dan Shaver (dalam Gillath et al., 2016) adalah ide yang sama dengan Ainsworth mengenai perbedaan individu ketika bayi yang dibedakan dalam *stange situation*. Hazan dan Shaver menemukan bahwa orang dewasa juga akan berbeda karakternya berdasarkan dengan tiga pola *attachment* yang dikemukakan oleh Ainsworth untuk membentuk

hubungan yang dekat (Gillath et al., 2016). Pola *adult attachment* menurut Hazan dan Shaver adalah:

a. *Secure*

Tipe ini dideskripsikan untuk seseorang yang yakin bahwa orang lain merupakan sosok yang dapat memberikan dukungan dan responsif (Gillath et al., 2016). Ciri-ciri lain dari seorang dewasa yang mempunyai tipe ini adalah ia cenderung mudah untuk merasa dekat dengan orang lain, nyaman untuk bergantung kepada orang lain dan nyaman untuk menjadi tempat tergantung bagi orang lain, tidak khawatir jika ditinggalkan orang lain serta tidak khawatir jika seseorang terlalu dekat dengan dirinya (Mikulincer & Shaver, 2016).

b. *Avoidant*

Seseorang dengan tipe ini merupakan seseorang yang *insecure*. Mereka cenderung melakukan berbagai cara untuk menghindari kedekatan dengan orang lain, enggan untuk terbuka serta enggan tergantung pada orang lain (Gillath et al., 2016). Ciri lainnya dari tipe ini adalah sulit untuk sepenuhnya mempercayai orang lain, serta tidak nyaman jika orang lain terlalu dekat dalam intensitas yang tinggi (Mikulincer & Shaver, 2016).

c. *Anxious-Resistant*

Tipe ini mendeskripsikan seseorang yang *insecure*. Pada umumnya, mereka merasa bahwa orang lain enggan untuk dekat dengannya, cenderung khawatir jika orang lain tidak menerimanya, menginginkan

kedekatan dengan orang lain namun merasa bahwa orang lain pergi dengan tindakannya tersebut (Mikulincer & Shaver, 2016).

Seiring berjalannya waktu, pada zaman sekarang, cara yang umum untuk mengetahui *attachment* orang dewasa adalah dengan menggunakan empat tipe *adult attachment* yang dikemukakan oleh Bartholomew dan Horowitz (1991). Model ini berasumsi bahwa *adult attachment* tidak terdiri dari 3 tipe (Gillath et al., 2016). Tipe-tipe *adult attachment* menurut Bartholomew dan Horowitz (dalam Gillath et al., 2016) adalah:

a. *Secure*

Orang dengan tipe ini cenderung mudah secara emosional untuk dekat dengan orang lain. Mereka juga nyaman untuk bergantung dengan orang lain sebagaimana orang lain bergantung kepadanya. Mereka cenderung tidak khawatir jika sendirian dan tidak khawatir apabila orang lain tidak menerima mereka (Arif, 2016).

b. *Preoccupied*

Orang dengan tipe ini cenderung ingin sepenuhnya intim secara emosional dengan orang lain, namun sering merasa bahwa orang lain enggan untuk sedekat yang mereka inginkan. Orang ini cenderung tidak nyaman jika tidak berada dalam suatu relasi yang dekat. Namun, mereka kadang khawatir bahwa orang lain tidak menghargai mereka sebagaimana mereka menghargai orang lain (Arif, 2016).

c. *Dismissive*

Orang dengan tipe ini cenderung nyaman tanpa memiliki relasi emosional yang dekat. Sangat penting bagi dirinya untuk merasa mandiri dan mampu

mengatasi segala sesuatu sendiri. Mereka cenderung tidak suka bergantung pada orang lain dan tidak suka jika orang lain bergantung padanya (Arif, 2016).

d. *Fearful*

Orang dengan tipe ini tidak nyaman jika terlalu dekat secara emosional dengan orang lain. Sebenarnya, mereka ingin mengalami relasi emosional yang dekat, namun mereka merasa sulit untuk memercayai orang lain sepenuhnya atau bergantung kepada mereka. Mereka cenderung khawatir akan terluka jika ia membiarkan dirinya terlalu dekat kepada orang lain (Arif, 2016).

4. Dimensi *Adult Attachment*

Mikulincer dan Shaver, (2016) dalam bukunya mengemukakan bahwa *adult attachment* yang dikemukakan oleh Bartholomew dan Horowitz mempunyai dua dimensi. Dimensi pertama adalah *anxiety* (berhubungan dengan perpisahan, tertinggal, atau kekurangan cinta) dan *avoidance* (penghindaran dari kelekatan, ketergantungan, dan pengekspresian emosi).

a) *Anxiety*

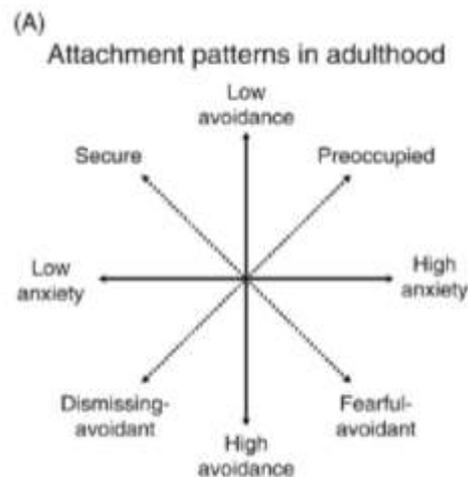
Mereka yang mempunyai dimensi *anxiety* yang tinggi cenderung sangat sensitif dengan tanda-tanda adanya cinta (Eastwick & Finkel, 2008 dalam Mikulincer & Shaver, 2016), atau ketakutan akan penolakan (Mikulincer, Gillath, & Shaver, 2002 dalam Mikulincer & Shaver, 2016).

b) *Avoidance*

Dimensi *avoidance* dicirikan dengan ketidaknyamanan dengan kedekatan, terlalu mandiri, serta tidak percaya diri ketika

bergantung kepada orang lain untuk menemukan kenyamanan dan merasa aman (Brennan et al., 1998; Karantzas et al., 2010 dalam Mikulincer & Shaver, 2016).

Dari dimensi tersebut, maka akan terbentuk pola-pola *adult attachment*. Pola-pola tersebut akan tersusun dalam bentuk gambar dan matrix seperti di bawah ini:



Gambar 1. Pola *adult attachment* berdasarkan teori Bartholomew dan Horowitz (1991).

		AVOIDANCE	
		-	+
A N X I E T Y	-	SECURE	DISMISSIVE
	+	PREOCCUPIED	FEARFUL

Gambar 2. Pola *adult attachment* berdasarkan teori Bartholomew dan Horowitz (1991) matrix.

5. *Internal Working Model* sebagai Dimensi *Adult Attachment*

Mikulincer dan Shaver, (2016) dalam bukunya mengemukakan bahwa *adult attachment* yang dikemukakan oleh Bartholomew dan Horowitz mempunyai dua dimensi. Dimensi pertama adalah *anxiety* (berhubungan dengan perpisahan, tertinggal, atau kekurangan cinta) dan *avoidance* (penghindaran dari kelekatan, ketergantungan, dan pengekspresian emosi). Bartholomew (dalam Mikulincer & Shaver, 2016) menginterpretasikan dimensi ini berdasarkan konsep *internal working model* Bowlby (1969/1982) mengenai *self* (diri sendiri) dan *other* (orang lain). Ia mengemukakan bahwa dimensi *anxiety* dikonsepsikan sebagai “model dari diri” (positif vs negatif), dan dimensi *avoidance* sebagai “model dari orang lain” (positif vs negatif). Bartholomew (dalam Mikulincer & Shaver, 2016) kemudian menekankan bahwa kombinasi dari dua dimensi tersebut dapat menghasilkan empat tipe *adult attachment* dan bukan hanya tiga tipe saja.

Internal working model dalam Gillath et al. (2016) terdiri dari 2 komponen. Dua komponen ini lah yang nantinya akan membentuk 4 tipe *adult attachment*. Komponen yang pertama yaitu gambaran yang dibangun oleh individu mengenai dirinya (*self*). Komponen yang kedua adalah gambaran yang dibangun oleh individu mengenai orang lain (*other*).

a) *Model of Self*

Penelitian mengenai hubungan kelekatan dewasa (*adult attachment*) dengan *model of self* berfokus kepada: (1) menentukan hubungan antara pola kelekatan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang berhubungan dengan harga diri (*self-esteem*) serta

kepercayaan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*); (2) proses kognitif. Banyak hal mengenai proses kognitif yang diteliti (Wei & Ku dalam Gillath et al., 2016), namun fokus penelitian ini adalah atribusi dan tendensi untuk memverifikasi informasi mengenai diri. Proses kognitif ini dapat dikatakan sebagai mekanisme yang membantu menjelaskan bagaimana pola kelekatan dihubungkan dengan evaluasi diri (*self-evaluation*).

b) *Model of Others*

Sama seperti *model of self*, penelitian mengenai kelekatan dewasa dan *model of other* fokus kepada: (1) menentukan hubungan antara pola kelekatan dengan penilaian mengenai orang lain dan (2) mengidentifikasi proses kognitif mengenai hal tersebut. Banyak penelitian yang meneliti bagaimana hubungan antara pola kelekatan dengan persepsi mengenai orang lain. Persepsi terhadap orang lain tersebut fokus kepada pasangan, pasangan romantis dan teman sebaya (Gillath et al., 2016).

C. Dinamika Perilaku dalam Kelompok pada Mahasiswa yang Berorganisasi Ditinjau dari *Adult Attachment*

Dalam sebuah organisasi, individu akan menampilkan perilaku-perilaku tertentu. Pentingnya memahami perilaku individu disebabkan setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi pola dan sistem kerja organisasi (Selanno, 2014). Perilaku individu juga menentukan keluaran atau hasil kerja (Pangarso, 2016). Perilaku seseorang saat bekerja dapat diprediksi dari kepribadian (Carpenter et al., 2012). Dalam perspektif psikodinamika (Passer & Smith, 2009), perilaku adalah tindakan

yang disebabkan oleh proses kerja dari kepribadian kita (*trait*, emosi dan motif masing-masing individu) serta menekankan kepada proses bawah sadar seseorang. Carpenter et al. (2012) memaparkan bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang unik, dan memahami kepribadian seseorang memberikan kita petunjuk mengenai bagaimana kecenderungan seseorang ini dalam bertindak dan bagaimana perasaannya di segala macam situasi. Selanjutnya, Carpenter et al. (2012) menjelaskan bahwa agar efektif, sangat membantu jika mengenal perbedaan kepribadian dari individu di organisasi. Mempunyai pengetahuan mengenai hal ini sangat membantu untuk menempatkan seseorang dalam pekerjaan atau organisasi.

Untuk mengetahui bagaimana perbedaan kepribadian individu yang nantinya dapat memprediksi perilaku, maka dapat dilihat dari *adult attachment* yang mana *adult attachment* merupakan bentuk *attachment* pada masa dewasa. Swan (2000) memaparkan dalam penelitiannya mengenai perbedaan karakteristik kepribadian ditinjau dari *adult attachment*. Ia menggunakan *t test* untuk membandingkan tinggi dan rendahnya kuartil skor *adult attachment style* dengan menggunakan *adult attachment scale* dalam mengukur kepribadian. Hasilnya adalah terdapat perbedaan yang kepribadian signifikan dari 62 orang subjek ditinjau dari *adult attachment*.

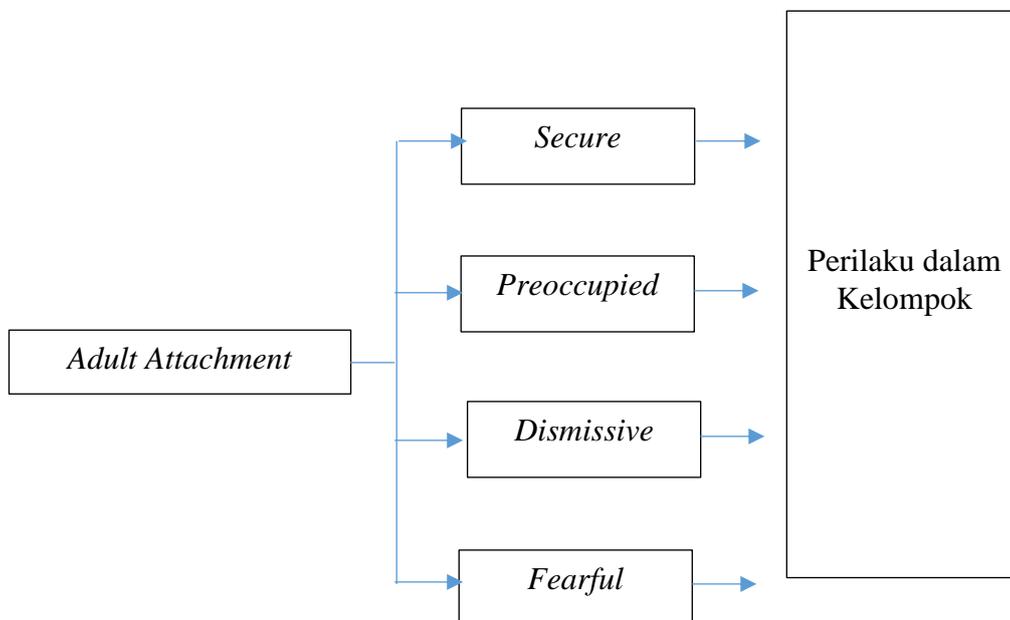
Penelitian lainnya juga mengungkapkan perbedaan kepribadian seseorang ditinjau dari *adult attachment*. Dalam *review* yang dilakukan oleh Crowell dan Treboux (1995), dijelaskan mengenai perbedaan pribadi berdasarkan *adult attachment*. Ia menyimpulkan bahwa individu yang *secure* digambarkan sebagai pribadi yang nyaman dalam sebuah hubungan, pribadi

yang dapat memberikan nilai pada sebuah hubungan, dan dapat memandang diri sendiri dan orang lain sebagai suatu hal yang positif. Hal tersebut dikarenakan ketika bayi, kebutuhan mereka terpenuhi oleh pengasuhnya (Kerig & Wenar, 2006). Pribadi Individu yang *preoccupied* cenderung memiliki kecemasan dan emosional yang tinggi, serta tergantung dengan orang lain dalam suatu hubungan (Crowell & Treboux 1995). Hal tersebut dikarenakan perilaku orang tuanya ketika mereka bayi memunculkan perilaku yang tak dapat diprediksi (kadang-kadang peduli, kadang-kadang tidak) sehingga kebutuhan mereka tidak terpenuhi seutuhnya (Kerig & Wenar, 2006). Pribadi individu *dismissing* cenderung digambarkan seseorang yang suka kebebasan dan menghindari hubungan dekat dengan orang lain (Crowell & Treboux 1995). Hal tersebut dikarenakan orang tua mereka menjaga jarak dan tidak memberikan kenyamanan serta sering marah selama pendekatan kepada anak (Kerig & Wenar, 2006). Pribadi individu yang *fearful* cenderung digambarkan sebagai seseorang yang pencemas, mudah curiga, dan takut untuk ditolak (Crowell & Treboux 1995).

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa kepribadian seseorang dapat dibedakan dengan *adult attachment*, yang mana kepribadian tersebut nantinya akan dapat memprediksi perilaku dalam bekerja. Dua dekade belakangan ini, penelitian mengenai *attachment styles* dalam setting dunia kerja (organisasi) Falvo, Favara, Bernando, Boccato dan Capozza melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Hasilnya adalah, *attachment secure* sangat besar kaitannya dengan perilaku yang suka menolong, sedangkan *attachment avoidant* terkait dengan perilaku sinis dalam organisasi. Wu & Parker dalam

(Yip, Ehrhardt, dan Black, 2015) menjelaskan bahwa teori *attachment* akan dapat memberikan informasi terkait perilaku anggota organisasi yang proaktif terhadap pekerjaannya (Wu & Parker, 2012).

D. Kerangka Konseptual



Gambar 3. Kerangka Konseptual Perilaku dalam Kelompok pada Mahasiswa yang Berorganisasi Ditinjau dari *Adult Attachment*

Gambar di atas merupakan kerangka konseptual perilaku dalam kelompok pada mahasiswa yang berorganisasi ditinjau dari *adult attachment*. Dari gambar di atas, masing-masing *adult attachment style* akan memiliki kecenderungan perilaku yang akan ditampilkan oleh setiap individu.

E. Hipotesis

H_a: Terdapat perbedaan perilaku dalam kelompok yang signifikan pada mahasiswa yang berorganisasi ditinjau dari *adult attachment*.

H₀: Tidak terdapat perbedaan perilaku dalam kelompok yang signifikan pada mahasiswa yang berorganisasi ditinjau dari *adult attachment*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai perilaku seseorang di dalam kelompok ditinjau dari *adult attachment*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku seseorang di dalam kelompok yang signifikan ditinjau dari *adult attachment*.
2. Perilaku di dalam kelompok pada pengurus organisasi di Universitas Negeri Padang cenderung berada pada tinggi, yang artinya mereka aktif dalam mencari solusi, aktif bekerja, nyaman dengan hubungan interpersonal yang dimiliki, cenderung menghargai hubungan hangat yang terbentuk dengan masing-masing rekan kerjanya serta senang untuk mengutarakan ide-ide, melibatkan orang lain untuk berdiskusi mengenai apa yang harus dikerjakan dalam organisasi dan merasa tidak nyaman jika tidak terlibat lagi dalam lingkungan organisasi.
3. Pola *adult attachment secure* merupakan pola *adult attachment* yang mayoritas dimiliki oleh pengurus organisasi Universitas Negeri Padang, sedangkan pola *adult attachment dismissing* merupakan pola yang paling sedikit dimiliki oleh pengurus organisasi Universitas Negeri Padang.
4. Semua pola *adult attachment* menempati kategori tinggi pada perilaku di dalam kelompok. Data ini mendukung bahwa perilaku dalam kelompok pada mahasiswa berorganisasi cenderung tidak bervariasi.

B. Saran

1. Bagi mahasiswa yang merasa tidak memiliki pola *adult attachment secure* disebabkan oleh tidak hangatnya hubungan antara anak dan orang tua ketika kecil, disarankan mengikuti organisasi kemahasiswaan agar dapat mempelajari perilaku-perilaku positif yang dituntut ketika menjadi pengurus organisasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menyeimbangkan jumlah subjek berdasarkan pola *adult attachmentnya*. Hal ini dikarenakan agar peneliti selanjutnya mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dikarenakan tidak adanya ketimpangan jumlah subjek berdasarkan pola *adult attachment*
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali data secara kualitatif agar didapatkan hasil pembahasan yang mendalam mengenai bagaimana perilaku seseorang di dalam suatu kelompok ditinjau dari *adult attachment*. Hal tersebut dilakukan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih bermakna pada pihak-pihak yang berkepentingan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali data mengenai berapa lama subjek berkecimpung di dunia organisasi agar didapatkan data yang lebih kompleks mengenai bagaimana seseorang berperilaku dalam organisasi yang dia ikuti.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif: untuk ekonomi, manajemen, komunikasi, dan ilmu sosial lainnya*. Yogyakarta. Aswaja Pressindo.
- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan peserta didik & bimbingan belajar*. Yogyakarta. Deepublish.
- Albarracin, D., Johnson, B. T., & Zanna, M. P. (2014). *The handbook of attitudes*. New York: Psychology Press.
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi positif: Pendekatan saintifik menuju kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barata, A. A. (2003). *Dasar-dasar pelayanan prima: Persiapan membangun budaya prima untuk meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Carpenter, M., Bauer, T., & Erdogan, B. (2012). *Management principles*. (kota dan penerbit berdasarkan <http://2012books.lardbucket.org/books/management-principles-v1.0/index.html>).
- Chaudhry, A. M., & Asif, R. (2015). Organizational conflict and conflict management: a synthesis of literature. *Journal of Business and Management Research*, 9, 238-244.
- Crowell, J. A., & Treboux, D. *A review of Adult Attachment Measures: Implication for theory and research*. New York: State University of New York.
- Falvo, R., Favara, I., Bernando, G. A. D., Boccato, G., Capozza, D. (2012). Attachment styles in organization: A study performed in a hospital. *TPM*. 19(4), 263-279.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2006). *Theories of Personality: Sixth edition*. Jakarta: Erlangga.
- Gillath, O., Karantzas, G. C., & Fraley, R. C. *Adult attachment: a concise introduction to theory and research*. London: Elsevier.
- Gray, K. L. (2011). *Effect of parent-child attachment on social adjustment and friendship in young adulthood*. San Luis Obispo: Department of Psychology and Child Development California Polytechnic State University.
- Hatima, K., Rossanty, N. P. E., & Risnawati. (2017). Pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik mahasiswa manajemen fakultas ekonomi universitas tadulako. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Taduko*, 3(1), 081-089.